

PENDEKATAN *HEALTH BELIEF MODEL* UNTUK MENGANALISIS PENERIMAAN VAKSINASI COVID-19 DI INDONESIA

Anggraeni Puspasari, Anhari Achadi

Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Universitas Indonesia (UI) Jakarta, Indonesia

Email: apuspasari28@gmail.com, aachadi@gmail.com

Abstrak

COVID-19 menyebar secara global dengan cepat. Besarnya penyebaran COVID-19 secara global dan adanya deklarasi oleh WHO sebagai pandemi darurat kesehatan masyarakat, maka timbul kebutuhan mendesak akan diagnosa yang cepat, vaksin, dan terapi COVID-19. Beberapa merk vaksin kemudian berhasil dikembangkan, namun, respon penerimaan akan melakukan vaksinasi belum banyak diketahui sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan vaksinasi COVID-19 dengan pendekatan teori *Health Belief Model* pada masyarakat Indonesia. Menggunakan metode studi analitik dengan jenis penelitian *cross sectional*, dengan online survey yang disebar ke masyarakat luas yang kemudian di analisis hubungannya dengan penerimaan vaksin COVID-19. Dari 472 responden diketahui ada 439 (93%) responden yang menyatakan akan melakukan vaksin apabila vaksin tersedia. Penerimaan vaksin COVID-19 di Indonesia memiliki hubungan yang signifikan dengan semua komponen HBM. Persepsi hambatan mengenai kekhawatiran tentang efek samping memiliki pengaruh paling besar dengan penerimaan vaksin COVID-19 di Indonesia. Diperlukan sosialisasi informasi mengenai efek samping vaksin dan manfaat yang dirasakan setelah vaksin. Diperlukan juga kerjasama dengan media dalam upaya peningkatan penerimaan vaksin COVID-19 di Indonesia.

Kata Kunci: COVID-19; vaksin; teori *health belief model*

Abstract

COVID-19 is spreading globally rapidly. With the magnitude of the global spread of COVID-19 also the declaration by WHO as a public health emergency pandemic, there has been a need for rapid diagnosis, vaccines and therapies for COVID-19. Several vaccines have been successfully developed, however, the response to vaccination acceptance is not widely known, so this research aims to analyze the COVID-19 vaccination acceptance using "Health Belief Model" theory approach in Indonesian society. This study is an analytical study method that uses a cross sectional type of research, by conducting an online survey that is distributed to the wider community which is then analyzed the relation to the COVID-19 vaccine acceptance as the dependent variable. From 472 respondents, 439 (93%) stating they will vaccinate when vaccine available. COVID-19 vaccine acceptance in Indonesia has a significant relationship with all HBM components. The role of

the HBM component is considered important in determining the COVID-19 vaccine acceptance in Indonesia. In terms of strength, perceived barriers regarding concerns about side effects had the most effect on the acceptance of the COVID-19 vaccine in Indonesia. It is necessary to promote information about the vaccine side effect and the perceived benefits of taking the vaccine. Cooperation with the media is also needed in an attempt to increase the acceptance of the COVID-19 vaccine in Indonesia

Keywords: COVID-19; vaccine; health belief model

Pendahuluan

COVID-19 menyebar secara global dengan cepat, dengan angka reproduksi dasar (R0) 2-2.5, menunjukkan bahwa 2-3 orang akan terinfeksi dari pasien awal. Keadaan darurat kesehatan masyarakat yang serius dan berisiko tinggi pada populasi yang rentan dimana fasilitas pelayanan kesehatan tidak siap untuk menanganinya (Dashraath et al., 2020). Indonesia pun sudah terdampak oleh COVID-19 di awal penyebaran. Pada 31 Maret 2020, terhitung 1.538 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 dengan 136 kematian. Tingkat CFR Nasional juga lebih tinggi dari CFR China (8.9% : 4%). Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Indonesia tidak siap untuk menghadapi COVID-19 (Setiati & Azwar, 2020). Pada bulan Maret 2021, terhitung 1.465.928 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 di Indonesia dengan jumlah kesembuhan 1.297.967 pasien dengan 39.711 kematian (COVID-19, 2020). Dengan besarnya penyebaran COVID-19 secara global dan adanya deklarasi oleh WHO sebagai pandemi darurat kesehatan masyarakat, maka timbul kebutuhan mendesak akan diagnosa yang cepat, vaksin, dan terapi COVID-19 (Pang et al., 2020).

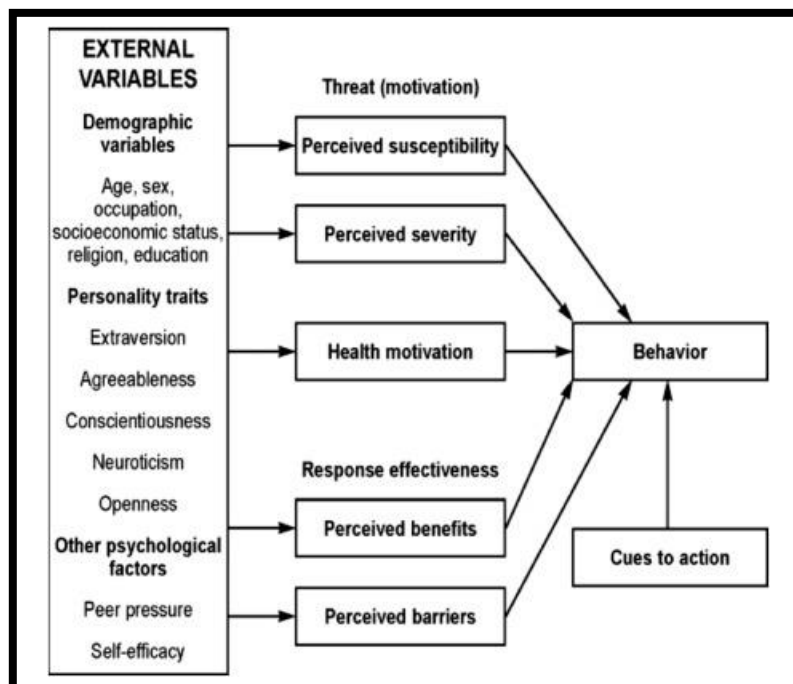
Genetic sequence dari SARS-CoV-2 telah diumumkan pada tanggal 11 Januari 2020 dan memicu banyak penelitian dan pengembangan tingkat global yang pesat untuk melakukan pengembangan vaksin yang dapat melawan COVID-19 (Le et al., 2020). Banyak program pengembangan vaksin telah dimulai untuk menanggapi pandemi. Setelah vaksin disetujui, serapan vaksin yang tinggi akan dibutuhkan untuk melindungi kesehatan manusia. Kematian COVID-19 seharusnya mendorong tingkat imunisasi yang tinggi ketika vaksin tersedia (Ruiz & Bell, 2021).

Teori *Health Belief Model* (HBM) merupakan salah satu teori yang sering dipakai untuk memahami sikap dan perilaku kesehatan akan penyakit. HBM terdiri dari beberapa komponen utama: persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, keterlibatan diri dalam suatu perilaku kesehatan dan pemicu untuk bertindak. Persepsi kerentanan mengacu pada keyakinan tentang kerentanan terhadap infeksi, sementara tingkat persepsi keparahan mengacu pada keyakinan mengenai efek negatif apabila tertular infeksi. Hubungannya dengan vaksin, persepsi manfaat dapat didefinisikan sebagai keyakinan individu untuk vaksinasi dan persepsi hambatan digambarkan sebagai ketidakmampuan individu menerima vaksin karena faktor psikososial, fisik, atau finansial. Pemicu untuk bertindak atau *cues to action* meliputi,

informasi, orang-orang, dan/atau kejadian yang mendorong seseorang untuk divaksin (Wong, Alias, Wong, Lee, & AbuBakar, 2020).

Vaksinasi diharapkan menjadi jawaban atas pandemi COVID-19 yang sedang terjadi sejak Desember 2019, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak masyarakat di populasi yang menolak untuk divaksin. Indonesia adalah salah satu negara terdampak COVID-19 yang memiliki jumlah kasus terkonfirmasi positif yang tertinggi di dunia. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui hubungan antara persepsi terhadap COVID-19 dan vaksinasi yang termasuk dalam komponen HBM dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 di Indonesia. Teori HBM telah terbukti menjadi teori yang paling banyak digunakan pada kasus seperti ini maka peneliti akan menggunakan pendekatan HBM dalam mengetahui penerimaan vaksin COVID-19 oleh masyarakat Indonesia.

Dengan besarnya harapan tinggi cakupan vaksinasi untuk menjawab pandemi maka peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui penerimaan vaksinasi COVID-19 di Indonesia. Sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian seperti ini, pada penelitian terdahulu HBM sering dikaitkan dengan penerimaan vaksinasi. Namun, belum ada penelitian yang meneliti tentang hubungan HBM dengan penerimaan vaksin COVID-19 di Indonesia dengan sampel non tenaga kesehatan.



Gambar 1
Teori Health Belief Model Rosenstock (Rosenstock, 1974)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi analitik dengan jenis penelitian *cross sectional*, yaitu mengambil data dalam satu waktu, yang mana pengumpulan variabel dependen dan independen dilakukan dalam waktu yang sama. Data yang digunakan adalah data

primer dari kuisioner yang disebar untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai respon penerimaan vaksinasi COVID-19 di Indonesia untuk menjelaskan perilaku yang berkaitan dengan respon penerimaan vaksin COVID-19. Lokasi penelitian di Indonesia, penelitian dilaksanakan pada bulan April dan Mei 2021.

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Indonesia usia dewasa. Menurut Hasil Sensus Penduduk 2020 yang diselenggarakan oleh BPS, jumlah penduduk dengan usia diatas 20 tahun adalah rentang usia 20-59 tahun adalah **184,529,612** jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah tenaga kesehatan. Berdasarkan perhitungan sampel, ukuran sampel ditentukan menjadi 382 sampel untuk **190,000,000** jiwa warga negara Indonesia usia dewasa.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *accidental sampling*. Teknik pengambilan *accidental sampling* adalah cara pengambilan sampel secara aksidental dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Survei online telah menjadi alat penting untuk penelitian COVID-19 ketika metode survei konvensional tidak memungkinkan (Hlatshwako et al., 2021). Meskipun jumlah dan keragaman pengguna internet tinggi masih ada risiko bias seleksi (*selection bias*), dan orang-orang tanpa internet juga tidak dapat mengakses ataupun berpartisipasi dalam penelitian (Hlatshwako et al., 2021).

Pengumpulan data dalam penelitian peneliti dilakukan pertama-tama dengan membuat kuisioner yang akan disebar melalui google form lewat social media seperti *Whatsapp*, *Instagram*, maupun *twitter*. Lalu selanjutnya peneliti menggunakan tanggapan responden berkenaan dengan variabel yang ditentukan sebelumnya. Selanjutnya dilakukan analisis data, yaitu bivariat untuk menentukan hubungan antara komponen HBM dengan penerimaan vaksin. Data diolah dengan analisis chi-square untuk melihat hubungan HBM dengan penerimaan vaksinasi COVID-19. Pengolahan data menggunakan *software* SPSS.

Hasil dan Pembahasan

A. Persepsi Kerentanan

Persepsi kerentanan dalam penelitian ini digambarkan melalui tiga subvariabel, dua dari tiga subvariabel tersebut mengatakan bahwa persepsi kerentanan memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19 di Indonesia. Merasa rentan atau merasa tertular COVID-19 adalah hal yang mungkin memiliki nilai *odds* 7.3 yang artinya masyarakat yang merasa dirinya rentan akan COVID-19 memiliki peluang 7.3 kali lebih besar untuk vaksin. Hal tersebut selaras dengan penelitian Maulana, yang mengatakan bahwa persepsi terhadap ancaman atau risiko terhadap penyakit merupakan salah satu hal yang berhubungan dengan pencegahan penyakit. Seseorang yang merasa dirinya memiliki risiko penyakit lebih mungkin untuk melakukan tindakan pencegahan dibanding yang merasa tidak memiliki faktor risiko penyakit (Maulana, 2009). Persepsi ketakutan dan kerentanan akan tingkat keparahan suatu penyakit yang bisa saja terjadi mendorong seseorang untuk

melakukan upaya pencegahan, yang dalam penelitian ini adalah dengan melakukan vaksinasi COVID-19.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Xiaoli Nan mengenai vaksin HPV di antara orang ras Afrika Amerika, pada penelitiannya ditemukan bahwa orang-orang yang merasa dirinya rentan akan HPV lebih memilih untuk divaksin (Nan et al., 2016). Begitu pula penelitian Yulia Fitriani, dengan pendekatan yang sama yaitu HBM, pada penelitiannya menemukan bahwa orang yang persepsi kerentanannya tinggi lebih memiliki peluang untuk divaksin 22.8 kali lebih besar dibanding yang memiliki persepsi kerentanan yang rendah (Fitriani, Mudigdo, & Andriani, 2018).



Gambar 2
Proporsi Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia

B. Persepsi Keparahan

Persepsi keparahan dalam penelitian ini digambarkan menjadi 3 kategori yaitu COVID-19 menimbulkan komplikasi yang serius, takut tertular dan akan merasa sakit hebat apabila tertular COVID-19. OR tertinggi 2.3 pada kategori takut tertular dan 2.2 pada kategori COVID-19 menimbulkan komplikasi serius. Walaupun kategori merasa akan sangat sakit apabila tertular COVID-19 tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan vaksin COVID-19 namun *odds* yang dihasilkan adalah 2, artinya yang merasa apabila tertular akan sakit hebat memiliki peluang 2 kali lebih besar untuk vaksin. Dari ketiga hal tersebut dapat dikatakan persepsi keparahan memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin.

Teori HBM yang ditemukan oleh (Rosenstock, 1974) mengatakan bahwa persepsi keseriusan atau keparahan suatu penyakit menyebabkan seseorang

mempunyai sikap untuk melakukan suatu upaya pengobatan. Menurut (Bakhtari Aqdam, Nuri Zadeh, & Sahebi, 2012), mengatakan bahwa seseorang akan mengambil tindakan untuk melindungi diri mereka jika mereka menganggap bahwa kondisi seseorang tersebut dalam suatu masalah kesehatan yang serius (Bakhtari Aqdam et al., 2012). Artinya dalam penelitian ini seseorang akan melakukan tindakan pencegahan untuk melindungi diri mereka sendiri seperti vaksin apabila mereka beranggapan bahwa kondisi mereka dapat menjadi masalah kesehatan yang serius.

Tabel 1
Hasil Analisis Antara Komponen HBM dengan Penerimaan Vaksin

Variabel Independen	Vaksin				Total		OR (95% CI)	P-Value
	Tidak Vaksin		Akan Vaksin		n	%		
	n	%	n	%				
Persepsi Kerentanan								
Khawatir Tertular COVID-19								
Tidak	10	13.7	63	86.3	73	100	2.595	0.028
Ya	23	5.8	376	94.2	399	100	1.179 – 5.711	
Kemungkinan Tertular COVID-19 dalam Waktu Dekat Tinggi								
Tidak	25	8.6	265	91.4	290	100	2.052	0.117
Ya	8	4.4	174	95.6	182	100	0.905 – 4.653	
Tertular COVID-19 adalah Hal yang Mungkin								
Tidak	6	31.6	13	68.4	19	100	7.282	0.001
Ya	27	6	426	94	453	100	2.567 – 20.656	
Persepsi Keparahan								
Komplikasi Serius								
Tidak	14	11.3	110	88.7	124	100	2.204	0.048
Ya	19	5.5	329	94.5	348	100	1.069 – 4.543	
Takut Tertular COVID-19								
Tidak	11	12.6	76	87.4	87	100	2.388	0.040
Ya	22	5.7	363	94.3	385	100	1.111 – 5.131	
Akan Sangat Sakit Apabila Tertular								
Tidak	22	8.8	229	91.2	251	100	1.834	0.153
Ya	11	5	210	95	221	100	0.868 – 3.873	
Persepsi Manfaat								
Vaksinasi Mengurangi Kemungkinan Infeksi/Komplikasi								
Tidak	19	25.3	56	74.7	75	100	9.282	0.0005
Ya	14	3.5	383	96.5	397	100	4.406 – 19.554	
Vaksinasi Mengurangi Rasa Khawatir								
Tidak	19	29.7	45	70.3	64	100	11.883	0.0005
Ya	14	3.4	394	96.6	408	100	5.579 – 25.309	
Persepsi Hambatan								
Khawatir Vaksin Tidak Manjur								
Ya	28	12.4	197	87.6	225	100	6.879	0.0005
Tidak	5	2	242	98	247	100	2.608 – 18.147	
Khawatir Tentang Kemampuan Membayar								
Ya	11	12.9	74	87.1	85	100	2.466	0.032
Tidak	22	5.7	365	94.3	387	100	1.147 – 5.304	
Khawatir Tentang Efek Samping								
Ya	31	11.7	233	88.3	264	100	13.704	0.0005

Tidak	2	1	206	99	208	100	3.240 – 57.964	
Khawatir Tentang Kehalalan								
Ya	26	22.4	90	77.6	116	100	14.403	0.0005
Tidak	7	2	349	98	356	100	6.058 – 34.247	
Pemicu Untuk Bergerak								
Informasi yang Memadai								
Tidak	25	16.9	123	83.1	148	100	8.028	0.0005
Memadai	8	2.5	316	97.5	324	100	3.526 – 18.282	
Vaksin di Muka Umum								
Tidak	14	10.9	115	89.1	129	100	2.076	0.070
Ya	19	5.5	324	94.5	343	100	1.008 – 4.275	

C. Persepsi Manfaat

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang secara statistik signifikan antara persepsi manfaat dengan penerimaan vaksin. Dalam penelitian ini persepsi digambarkan dalam 2 hal yaitu vaksinasi dirasa mengurangi infeksi/komplikasi dan vaksinasi mengurangi rasa khawatir. Kedua hal tersebut dinilai berhubungan secara signifikan oleh statistik dan dengan nilai OR pada masing-masing berurutan adalah 9.3 dan 11.9 artinya masyarakat dengan persepsi manfaat yang tinggi akan memiliki peluang lebih besar untuk divaksinasi dibanding yang tidak.

Teori HBM yang dikembangkan oleh Rosenstock, menyatakan bahwa efektivitas tingkat kepercayaan terhadap rencana strategi yang dirancang untuk mengurangi ancaman suatu penyakit semakin tinggi maka dengan sendirinya akan melakukan tindakan pencegahan tersebut dalam hal ini akan melakukan vaksinasi COVID-19 (Rosenstock, 1974).

Beberapa penelitian serupa mengatakan adanya hubungan antara persepsi manfaat dengan penerimaan vaksin khususnya vaksin COVID-19. Penelitian di Malaysia menemukan bahwa masyarakat di Malaysia yang menerima vaksin juga memiliki nilai persepsi manfaat yang tinggi (Wong et al., 2020). Penelitian serupa di China juga menemukan hal yang sama, penerimaan vaksin yang tinggi (83%) didominasi oleh penilaian persepsi manfaat yang tinggi pula (Lin et al., 2020).

Perawat di Hong Kong dilakukan penelitian serupa, hasilnya mengatakan bahwa salah satu alasan para perawat di Hong Kong melakukan vaksinasi adalah adanya kemungkinan berkurangnya komplikasi yang dapat timbul apabila tertular dan sudah divaksin (Kwok et al., 2021). Keragu-raguan vaksin (*vaccine hesitancy*) bersifat kompleks dan spesifik konteks, bervariasi menurut waktu, tempat, dan vaksin. Salah satu yang berpengaruh adalah adanya kepercayaan akan manfaat dan keamanan vaksin (Butter, McGlinchey, Berry, & Armour, 2021). Hal ini mengindikasikan pentingnya promosi manfaat vaksin kepada masyarakat luas (Lin et al., 2020).

D. Persepsi Hambatan

Pada penelitian ini ada beberapa hal yang dimasukkan dalam variabel persepsi hambatan, yaitu khawatir vaksin tidak manjur, khawatir tentang

kemampuan membayar, khawatir tentang efek samping, dan khawatir tentang kehalalan vaksin.

Keempat kategori tersebut dinilai berhubungan secara signifikan dengan penerimaan vaksin dilihat dari nilai p yang semua kurang dari 0.05 dengan nilai OR yang tinggi. Nilai OR tertinggi pada khawatir terhadap kehalalan vaksin, diikuti dengan khawatir terhadap efek samping vaksin masing-masing 14.4 dan 13.7. Artinya masyarakat yang memiliki kekhawatiran yang tinggi terhadap kehalalan maupun efek samping vaksin lebih berisiko untuk tidak divaksin.

Teori HBM yang dikembangkan oleh Rosenstock, menyatakan bahwa hambatan yang dirasakan merupakan suatu potensi konsekuensi negatif yang mungkin timbul ketika mengambil tindakan tertentu, termasuk tutunan fisik, psikologis, dan keuangan. HBM menyatakan bahwa segala sesuatu yang menghambat akan memperlambat individu dalam perubahan perilaku tertentu, baik dari segi jarak, biaya, atau hambatan lain (Rosenstock, 1974).

Vaksinasi adalah salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling hemat biaya dalam wabah penyakit menular jika dibuat dapat diakses dan diterima oleh masyarakat (Lahariya, 2016). Banyak negara telah menyetujui beberapa vaksin penyakit virus corona (COVID-19) dan saat ini mengadopsi strategi vaksinasi nasional untuk melindungi orang dari infeksi COVID-19. Namun, vaksin COVID-19 yang menjanjikan ini mungkin tidak dapat diakses, diterima, dan terjangkau oleh masyarakat, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah karena berbagai hambatan seperti kurangnya sumber daya yang memadai, masalah keamanan, dan munculnya gerakan anti-vaksin (Burki, 2020).

Penelitian (Lin et al., 2020) melaporkan hal yang sama dengan penelitian ini, yaitu tingginya tingkat persepsi hambatan diantara masyarakat yang menolak vaksin. Menurut penelitian Lin di China, khawatir tentang efikasi vaksin memiliki nilai OR tertinggi diantara yang lainnya yaitu 1.65. Hambatan yang dirasakan terhadap imunisasi COVID-19 yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kekhawatiran tentang efek samping dan kemanjuran vaksin, juga telah dilaporkan dalam penelitian lain terkait pengenalan vaksin baru. Hambatan yang teridentifikasi dalam penelitian ini, yaitu kekhawatiran tentang kemanjuran dan efek samping vaksin, menekankan bahwa meskipun penelitian vaksin COVID-19 perlu dipercepat, vaksin baru tidak boleh melewati standar keamanan dan kemanjuran yang telah ditetapkan sebelum tersedia bagi masyarakat umum. China sendiri telah mengalami berbagai peristiwa negatif terkait dengan malpraktik vaksin dan skandal yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik pada vaksin (Han et al., 2019), yang mungkin juga terlibat dalam penelitian Lin karena sebagian besar melaporkan kekhawatiran mengenai kemungkinan vaksin COVID-19 yang palsu (Lin et al., 2020). Hal tersebut juga ditemui di Indonesia sebagaimana ada pemberitaan 3 orang yang meninggal se usai vaksin AstraZeneca, hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran yang serupa pada masyarakat di Indonesia seperti masyarakat di China (Kompas, 2020).

E. Pemicu Untuk Bergerak

Pemicu untuk bergerak dalam penelitian ini digambarkan dengan 2 kategori yaitu informasi yang memadai dan sudah banyaknya masyarakat yang divaksin di muka umum. Informasi yang memadai secara statistik dinilai signifikan artinya informasi yang memadai tentang vaksin ada hubungan dengan penerimaan vaksinasi. Nilai OR yang didapatkan adalah 8 yang artinya masyarakat yang merasa informasi mengenai vaksin COVID-19 memiliki peluang 8 kali lebih besar untuk divaksin dibandingkan dengan mereka yang merasa informasi belum memadai.

Vaksinasi adalah salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling sukses dan landasan untuk pencegahan penyakit menular (Andre et al., 2008). Terlepas dari kemajuan vaksin, penerimaan publik yang berkelanjutan diperlukan untuk mempertahankan kekebalan kelompok, mencegah wabah penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin, dan memastikan adopsi vaksin baru (Callender, 2016).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut keraguan terhadap vaksin sebagai salah satu dari sepuluh ancaman utama terhadap kesehatan global pada tahun 2019 (World Health Organization, 2019). Keraguan vaksin, yang didefinisikan sebagai keengganan tingkat pasien untuk menerima vaksin, dapat dipicu oleh persepsi atau pandangan yang dipegang tentang vaksinasi. Di antara hambatan vaksinasi universal, informasi yang salah mengenai manfaat, komposisi obat, dan efek samping vaksinasi (Tustin et al., 2018).

Di era digital, pasien memiliki akses informasi kesehatan dari berbagai sumber termasuk internet dan berbagai *platform* media sosial. Ketika *platform* media sosial mendapatkan popularitas yang meningkat dan mendunia, ada kekhawatiran pada sektor kesehatan masyarakat yang berkembang mengenai dampak konten anti-vaksinasi pada penolakan vaksin. Hal tersebut semakin mengancam penyerapan vaksin yang muncul, seperti upaya berkelanjutan untuk mengembangkan vaksin yang efektif melawan COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa di masa yang akan datang kita harus fokus pada pengembangan dan analisis strategi yang efektif untuk mendorong penyerapan vaksin dan mempromosikan literasi kesehatan yang *evidence-based* (Puri, Coomes, Haghbayan, & Gunaratne, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan penerimaan vaksin COVID-19 di Indonesia yang diukur menggunakan pendekatan teori *Health Belief Model* adalah sebesar 93% masyarakat Indonesia menyatakan akan melakukan vaksinasi COVID-19. Hambatan dalam hal ini kekhawatiran akan efek samping vaksin memiliki pengaruh terbesar terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19. Persepsi manfaat juga memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan vaksin COVID-19 yaitu

merasa vaksin mengurangi kemungkinan infeksi/komplikasi dan mengurangi rasa khawatir. Persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan dan pemicu untuk bergerak memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini agar cakupan vaksinasi meningkat untuk pemerintah khususnya Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah untuk lebih mengencangkan sosialisasi informasi terkait efek samping yang tidak berbahaya dan manfaat yang didapatkan apabila melakukan vaksinasi.

BIBLIOGRAFI

- Andre, Francis E., Booy, Robert, Bock, Hans L., Clemens, John, Datta, Sibnarayan K., John, Thekkekara J., Lee, Bee W., Lolekha, S., Peltola, Heikki, & Ruff, T. A. (2008). Vaccination greatly reduces disease, disability, death and inequity worldwide. *Bulletin of the World Health Organization*, 86, 140–146. [Google Scholar](#)
- Badan Pusat Statistik. (2021). Berita Resmi Statistik. *Bps.Go.Id*, (13). [Google Scholar](#)
- Bakhtari Aqdam, F., Nuri Zadeh, R., & Sahebi, L. (2012). Effect of education based on Health Belief Model on Believe promotion and screening behaviours of breast cancer among women referred to Tabriz health centers. *Medl J Tabriz Uni Medl Sci*, 33(2012), 25–31. [Google Scholar](#)
- Burki, Talha. (2020). The online anti-vaccine movement in the age of COVID-19. *The Lancet Digital Health*, 2(10), e504–e505. [Google Scholar](#)
- Butter, Sarah, McGlinchey, Emily, Berry, Emma, & Armour, Cherie. (2021). Psychological, social, and situational factors associated with COVID-19 vaccination intentions: A study of UK key workers and non-key workers. *British Journal of Health Psychology*. [Google Scholar](#)
- Callender, David. (2016). Vaccine hesitancy: more than a movement. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 12(9), 2464–2468. [Google Scholar](#)
- COVID-19, S. T. (2020). *Beranda covid19.go.id*. Retrieved from covid19.go.id. Retrieved from <https://covid19.go.id/>. [Google Scholar](#)
- Dashraath, Pradip, Wong, Jing Lin Jeslyn, Lim, Mei Xian Karen, Lim, Li Min, Li, Sarah, Biswas, Arijit, Choolani, Mahesh, Mattar, Citra, & Su, Lin Lin. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic and pregnancy. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 222(6), 521–531. [Google Scholar](#)
- Fitriani, Yulia, Mudigdo, Ambar, & Andriani, Rita Benya. (2018). Health belief model on the determinants of human papilloma virus vaccination in women of reproductive age in Surakarta, Central Java. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(1), 16–26. [Google Scholar](#)
- Han, Bingfeng, Wang, Shuai, Wan, Yongmei, Liu, Jiang, Zhao, Tianshuo, Cui, Jiahao, Zhuang, Hui, & Cui, Fuqiang. (2019). Has the public lost confidence in vaccines because of a vaccine scandal in China. *Vaccine*, 37(36), 5270–5275. [Google Scholar](#)
- Hlatshwako, Takhona G., Shah, Sonam J., Kosana, Priya, Adebayo, Emmanuel, Hendriks, Jacqueline, Larsson, Elin C., Hensel, Devon J., Erasquin, Jennifer Toller, Marks, Michael, & Michielsen, Kristien. (2021). Online health survey research during COVID-19. *The Lancet Digital Health*, 3(2), e76–e77. [Google](#)

Scholar

Kompas. (2020). *Trio Meninggal Usai Divaksin AstraZeneca*.

Kwok, Kin On, Li, Kin Kit, Wei, Wan In, Tang, Arthur, Wong, Samuel Yeung Shan, & Lee, Shui Shan. (2021). Influenza vaccine uptake, COVID-19 vaccination intention and vaccine hesitancy among nurses: A survey. *International Journal of Nursing Studies*, 114, 103854. [Google Scholar](#)

Lahariya, Chandrakant. (2016). Vaccine epidemiology: A review. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 5(1), 7. [Google Scholar](#)

Le, T. Thanh, Andreadakis, Zacharias, Kumar, Arun, Román, R. Gómez, Tollefsen, Stig, Saville, Melanie, & Mayhew, Stephen. (2020). The COVID-19 vaccine development landscape. *Nat Rev Drug Discov*, 19(5), 305–306. [Google Scholar](#)

Lin, Yulan, Hu, Zhijian, Zhao, Qinjian, Alias, Haridah, Danaee, Mahmoud, & Wong, Li Ping. (2020). Understanding COVID-19 vaccine demand and hesitancy: A nationwide online survey in China. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 14(12), e0008961. [Google Scholar](#)

Maulana, H. (2009). Promosi Kesehatan, Jakarta. *Penerbit Buku Kedokteran EGC*. [Google Scholar](#)

Nan, Xiaoli, Madden, Kelly, Richards, Adam, Holt, Cheryl, Wang, Min Qi, & Tracy, Kate. (2016). Message framing, perceived susceptibility, and intentions to vaccinate children against HPV among African American parents. *Health Communication*, 31(7), 798–805. [Google Scholar](#)

Pang, Junxiong, Wang, Min Xian, Ang, Ian Yi Han, Tan, Sharon Hui Xuan, Lewis, Ruth Frances, Chen, Jacinta I. Pei, Gutierrez, Ramona A., Gwee, Sylvia Xiao Wei, Chua, Pearleen Ee Yong, & Yang, Qian. (2020). Potential rapid diagnostics, vaccine and therapeutics for 2019 novel coronavirus (2019-nCoV): a systematic review. *Journal of Clinical Medicine*, 9(3), 623. [Google Scholar](#)

Puri, Neha, Coomes, Eric A., Haghbayan, Hourmazd, & Gunaratne, Keith. (2020). Social media and vaccine hesitancy: new updates for the era of COVID-19 and globalized infectious diseases. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 16(11), 2586–2593. [Google Scholar](#)

Rosenstock, Irwin M. (1974). Historical origins of the health belief model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335. [Google Scholar](#)

Ruiz, Jeanette B., & Bell, Robert A. (2021). Predictors of intention to vaccinate against COVID-19: Results of a nationwide survey. *Vaccine*, 39(7), 1080–1086. [Google Scholar](#)

Setiati, Siti, & Azwar, Muhammad Khifzhon. (2020). COVID-19 and Indonesia. *Acta*

Medica Indonesiana, 52(1), 84–89. [Google Scholar](#)

Tustin, Jordan Lee, Crowcroft, Natasha Sarah, Gesink, Dionne, Johnson, Ian, Keelan, Jennifer, & Lachapelle, Barbara. (2018). User-driven comments on a Facebook advertisement recruiting Canadian parents in a study on immunization: content analysis. *JMIR Public Health and Surveillance*, 4(3), e10090. [Google Scholar](#)

Wong, Li Ping, Alias, Haridah, Wong, Pooi Fong, Lee, Hai Yen, & AbuBakar, Sazaly. (2020). The use of the health belief model to assess predictors of intent to receive the COVID-19 vaccine and willingness to pay. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 16(9), 2204–2214. [Google Scholar](#)

World Health Organization. (2019). *Top ten threats to global health in 2019*. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Anggraeni Puspasari, Anhari Achadi (2021)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

